

Rabu, 12 Oktober 2022

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Masjid Ki Mageti (1)

(Hadiah HUT Ke-347 Magetan)

HARI ini, 12 Oktober 2022, Kabupaten Magetan genap berusia 347 tahun. Usia yang tergolong tua. Sebagaimana rata-rata kabupaten di Jawa Timur saat ini. Kebetulan di Jawa Timur tidak ada kabupaten dari hasil pemekaran. Rata-rata ada sejak zaman Belanda. Magetan juga bukan hasil pemekaran. Bahkan terbentuk sejak Mataram Islam.

Sebagai kabupaten yang tergolong tua, maka atribut yang menyertai kabupaten ini juga berusia tua. Contohnya masjid agung sebagai salah satu syarat keberadaan kadipaten dulu. Sayangnya, masjid agung lama sudah berganti dengan masjid berarsitektur modern. Seperti tren saat ini.

Untungnya, kayu-kayu utama masih tersimpan. Kami berusaha mendirikan kembali masjid peninggalan sejarah sekaligus saksi syiar Islam di Magetan. Di tempat strategis, di halaman Kebun Bunga Refugia. Pun akan diresmikan bertepatan dengan HUT Kabupaten Magetan.

Tentu bukan perkara mudah untuk merealisasikan pembangunan kembali Masjid Ki Mageti ini. Ketika kali pertama saya meminta untuk segera dibentuk kepanitiaan pembangunan, tidak segera ditindaklanjuti. Enam bulan kemudian, setelah agak saya paksa, panitia baru dibentuk.

Salah satu alasan tidak segera dibentuk panitia, sumber dananya dari mana. Kalau dari APBD, tentu butuh perencanaan lama. Kalau dari masyarakat, bagaimana cara menggalinya. Tentu biayanya tidak sedikit. Apalagi masjid dengan arsitektur tradisional Jawa yang sedemikian rumit dan perlu ketelatenan. Dengan terbentuknya panitia yang diketuai kepala dinas PUPR, akhirnya mulai berjalan. Biaya diestimasi Rp 1,5 miliar. (*/**naz/c1**)

Kamis, 13 Oktober 2022

Masjid Ki Mageti (2)

(Hadiah HUT Ke-347 Kabupaten Magetan)

--Bupati Menulis--



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

KAYU jati peninggalan masjid agung sudah dicat tiga lapis. Putih, hijau, kemudian kuning. Saya meminta cat kayu tersebut dihilangkan. Supaya serat-serat kayu jatinya tampak. Bangunan bermaterial kayu jati tampak lebih indah bila dalam kondisi alami. Kalaupun harus dicat, cukup dipelitur saja.

Proses menghapus cat ternyata sulit dan rumit. Sampai-sampai kelompok tukang yang pertama mengundurkan diri karena merasa tidak mampu. Untungnya dapat ganti tukang yang tekun dan ahli. Tukang kayu yang ahli bangunan Jawa saat ini memang sudah langka.

Seiring waktu, kami baru sadar masjid berarsitektur Jawa selalu memiliki serambi. Sehingga desainnya perlu diubah. Sebagaimana masjid agung di Demak, Jogjakarta, Surakarta, dan masjid Jawa lainnya. Akibatnya, proses pengerjaan bertambah lama. Begitu pula kebutuhan

biayanya. Bertambah lebih dari Rp 1 miliar hanya untuk serambi.

Selain itu, kayu harus dipesan di Perhutani. Kayu sesuai yang kami butuhkan tidak serta-merta tersedia. Butuh waktu lama. Bisa-bisa, satu tahun baru terealisasi. Itu baru pemesanan. Sebab, kayu jati yang dipakai untuk serambi juga menyesuaikan dengan tiang utama di ruang utama. Baik besarnya maupun kualitasnya.

Sementara panitia dikejar waktu. Akhirnya kami sepakat, serambi masjid menggunakan kerangka beton yang ditutup kayu jati dengan kualitas Perhutani. Sayang memang. Tapi, mau *gimana* lagi. Mencari kayu jati sebesar yang kami butuhkan sungguh sulit. Kalau ada dananya, barangnya juga sulit didapat. (*/**naz/c1**)

Jum'at, 14 Oktober 2022

-Bupati Menulis-



Oleh: Suprawoto
(Bupati Magetan)

Masjid Ki Mageti (3-Habis)

(Hadiah HUT Ke-347 Kabupaten Magetan)

DANA pembangunan Masjid Ki Mageti ditopang seluruh ASN di Magetan. Dengan kesadaran sendiri melalui Korpri, ASN menyumbang setiap bulan. Ada yang Rp 5.000, Rp 10 ribu, bahkan lebih. Setiap bulan, sumbangan ASN rata-rata terkumpul Rp 60 juta. Belum sumbangan dari berbagai lapisan masyarakat, baik perorangan maupun kelompok.

Sumbangan tidak hanya berupa uang. Ada yang menyumbang uruk, semen, lampu, pasir, marmer melalui lelang, juga kayu jati. Bahkan ada yang menyumbang kayu jati masih berupa pohon. Panitia harus menebang sendiri.

Kayu jati sumbangan masyarakat kita gunakan untuk pembuatan usuk dan reng. Untuk bagian yang vital, kita memakai kayu Perhutani atau kayu lama. Kebetulan Pemkab Magetan membebaskan tanah beserta rumah kuno. Kayu-kayunya juga digunakan.

Panitia yakin, niat baik harus diikuti cara yang baik. Membangun masjid itu sebuah niatan yang sangat baik. Indah dan mulia bila dengan cara yang baik. Tidak justru merendahkan martabat umat. Gotong royong yang menjadi nilai bangsa ini ternyata masih hidup.

Pembangunan Masjid Ki Mageti telah selesai. Sebagian kecil kekurangannya diselesaikan setelah peresmian. Seperti pagar klasik di serambi, selasar dari masjid, sampai tempat wudu. Pun gudang untuk menyimpan segala macam perlengkapan masjid.

Biaya yang dihabiskan untuk membangun Masjid Ki Mageti membengkak menjadi Rp 3,5 miliar. Jauh dari rencana semula. Karena sekalian dibuat dengan kualitas yang bagus. Lalu, berapa nilai Masjid Ki Mageti saat ini?

Kalau saya boleh berpendapat, tidak ternilai harganya. Karena walaupun kita punya dana, untuk mencari kayu jati sebesar itu saat ini tentu sangat sulit. Apalagi nilai sejarahnya tidak dapat dinilai dengan uang berapa pun.

Alhamdulillah. Masjid Ki Mageti diresmikan tepat saat HUT Ke-347 Kabupaten Magetan, 12 Oktober 2022. Juga diselenggarakan pengajian akbar dengan mengundang Gus Muwafiq. Tentu, peremisan Masjid Ki Mageti menjadi kado terindah dalam peringatan HUT Magetan kali ini. Dirgahayu Kabupaten Magetan! (*/**naz/c1**)